

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha yang bersumber dari keluarga, lingkungan, pelatihan serta pendidik baik yang berlangsung dalam sekolah maupun luar sekolah, dimana tujuannya adalah mengarahkan siswa dalam memilah kondisi yang baik bagi dirinya di kemudian hari dinamai pendidikan.¹

Tahap belajar mengajar yang diperankan oleh guru bersama siswanya akan senantiasa ada dalam pendidikan. Dalam ranah pengajaran, keberadaan tugas dan kapasitas pendidik merupakan faktor yang sangat penting.² Pengajar merupakan bagian vital dalam sistem pembelajaran. Bentuk penguasaan keterampilan oleh seorang pendidik di antaranya ialah mengatur, mengawasi, dan menilai pembelajaran.

Saat ini, pendidikan di Indonesia hanya tersampaikan dalam bentuk wawasan (teori saja), dan menghapus penekanan nilai karakter. Akibatnya bangsa Indonesia tidak dapat terlepas dari permasalahan rusaknya moral. Datangnya kebudayaan asing sebagai efek atau resiko dari globalisasi yang memunculkan berbagai persoalan di Indonesia.

Hal tersebut bisa ditinjau berdasarkan nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat yang semakin tergeser,³ turunnya rasa kecintaan terhadap budaya serta nasionalisme generasi muda. Kecintaan terhadap tanah air juga budaya Indonesia senantiasa dapat berkurang bahkan lenyap dari masa ke masa.⁴

Luasnya kebudayaan yang tersebar dalam teknologi dan media, bisa memberikan pengaruh pada budaya itu sendiri begitupula tata krama pemakainya,⁵ transformasi gaya hidup menjadi

¹ M. Redja, *Pengantar Pendidikan. "Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia"* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 73.

² H. Jumanta, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 117.

³ Erlina B, "PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PERKEMBANGAN HAK ASASI MANUSIA BIDANG EKONOMI, SOSIAL, BUDAYA (HESB) DI INDONESIA," *Pranata Hukum* 6, no. 2 (2011).

⁴ Dyah Satya Yoga Agustin, "PENURUNAN RASA CINTA BUDAYA DAN NASIONALISME GENERASI MUDA AKIBAT GLOBALISASI Dyah Satya Yoga Agustin □ Abstrak," *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2011): 177–85.

⁵ Dede Kurniadi and Asri Mulyani, "Pengaruh Teknologi Mesin Pencari Google Terhadap Perkembangan Budaya Dan Etika Mahasiswa," *Jurnal Algoritma* 12 (2017): 19–25.

lebih rasional, foya-foya (hedonis), duniawi (sekuler), dan cepat mencetak keturunan dalam perilakunya,⁶ sehingga pemakai itu bisa memperbarui tindakan, budayanya serta kemampuan menemukan dan membentuk jati dirinya.

Hadirnya kebudayaan sekolah dapat mengubah sikap maupun perbuatan penghuni sekolah. Positifnya kebudayaan sekolah mampu mengkondusifkan serta teraihnya visi dan misi sekolah. Sementara kenegatifan dari suatu budaya dapat menjadikan terkendalanya capaian visi dan misi sekolah.

Beragam tindakan nakal remaja dan anak, contohnya berantem menyelewengkan narkoba, absen, dan lain sebagainya serta banyaknya perbuatan pidana mudah ditemukan lewat acara tv dan di depan mata. Permasalahan karakter bangsa tersebut disorot oleh masyarakat.

Kebudayaan sekolah merupakan kecondongan nilai yang disupport oleh sekolah yang menggiring pada kebijakan terhadap keseluruhan unsur dan penyusun sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, sebagaimana metode pelaksanaan gawai sekolah serta asumsi yang diikuti oleh anggota sekolah.⁷

Nilai-nilai budaya yang ada di sekolah harus diterapkan kepada siswa sejak dini, karena sekarang sudah terlihat semakin rendahnya kepedulian siswa terhadap sesama. Pembawaan watak (kepribadian), tergambar pada beragam bentuk aktivitas sekolah, baik aktivitas pengajaran, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Beragam pelaksanaan aktifitas pengorientasiannya disasarkan pada pembiasaan dan pengimplementasian perilaku, tindakan, dan pendewasaan peserta didik. Pengamalan nilai karakter lewat budaya sekolah bisa dilangsungkan secara utuh dengan pengelolaan, habituasi (membiasakan), bimbingan, dan pengukuhan dalam tiap-tiap aktivitas sekolah.

Meningkatkan Kepedulian lewat kebudayaan sekolah yang tertanam dalam diri siswa sesuai nilai-nilai seharusnya akan membina anak pada karakter yang lebih hebat dan positif. Penciptaan kondisi budaya sekolah tujuannya ialah untuk menggotong efek baik dalam mempedulikan siswa. Budaya sekolah merupakan aktivitas siswa dalam bersosialisai dengan sebayanya,

⁶ Muhamad Ngafifi, "KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 3 (2014): 33–47.

⁷ Daryanto, *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah* (Bandung: Gava Media, 2015), 77.

pendidik bersama pendidik, konselor bersama konselor, begitupun yang lainnya.

Maksud dari kebudayaan sekolah yaitu guna menghadirkan kekondusifan suasana sekolah lewat perluasan koneksi dan sehatnya korespondensi antara atasan dengan siswa, guru, TU, wali siswa, masyarakat dan pemerintah. Peranan penting yang digenggam oleh budaya sekolah yakni dalam menanamkan pendidikan berkarakter di sekolah.

Faktanya tidak keseluruhan dari peserta didik yang berkeinginan dan mampu mengkombinasikan antara sikap dan tindakan sosial seperti kepedulian siswa di sekolah dengan kesehariannya. Kewajiban pendidikan ialah menumbuhkembangkan anak didik supaya dapat membantu dirinya pribadi, sehingga diperlukan memperoleh berbagai wawasan dalam pengembangan konsep, etika, penyamarataan, kecerdasan, upaya, daya cipta, kemauan dan afeksi (emosi).

Cakupan kepedulian ada dua hal, yakni lingkungan dan sosial, peduli lingkungan ialah perilaku dan perbuatan yang senantiasa bertujuan untuk menghalangi atau mengurangi kehancuran lingkungan alam sekelilingnya, serta berupaya membentangkan perbaikan kehancuran alam yang telah terjadi, serta berkeinginan memberi uluran tangan bagi makhluk lain yang memerlukan.⁸

Penilaian pokok di Indonesia dari Peduli Sosial dalam didikan karakter bisa dimunculkan menjadi anakan nilai yaitu kasih sayang yang utuh, pandangan, kecendekiaan, kesopanan, kesepakatan, keprihatinan, kesatuan (gotong-royong), kesantunan, kehormatan, kerakyatan, kecakapan, kepatuhan, belas kasih, kesamaan, pemaaf, persaudaraan, kesederhanaan, kemurahan hati, tidak kasar, suka berterima kasih, bersyukur, senang menolong, hobi menghargai, *humble*, memanusiakkan, baik hati, setia, pengendalian diri, sabar, ketaatan, kebersamai, menoleransi dan menyukai lelucon.

Berdasar pada *output* pengobervasian awal⁹ yang sudah dijalankan dijumpai bahwa belum tertanamnya kepedulian sosial dalam diri antar siswa di MTs. Darul Istiqomah Ketilengsingolelo Welahan. Hal tersebut terpantau melalui hadirnya perilaku egois (individualisme). Di antara peserta didik masih banyak keacuhan pada lingkungan sekolahnya, karena terfokuskan pada *gadget*

⁸ Albertus dan D. Koesuma, *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Yogyakarta* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 65.

⁹Obervasi awal tanggal 17 April 2022 di MTS Darul Istiqomah Ketilengsingolelo welahan

semata. Terlebih lagi terdapat beberapa siswa yang amat ekstrem terhadap game *online*, mereka terlalu asyik dengan zonanya sendiri yakni game *online*. Individualisme itulah yang menjadikan kepedulian sosial siswa tidak terbina. Hal itu tersebut karena individualisme memasifkan komunikasi antar peserta didik juga penghuni sekolah lain, yang pada akhirnya menjadikan kepedulian sosial harus dibangun. Pemakaian berlebih dalam bermedia sosial juga menyita kepekaan sosial siswa, mereka jauh mengedepankan teknologi daripada kapasitas manusia yang pasti membagikan efek langsung dalam kehidupan sosialnya. Tiap-tiap siswa terpantau sibuk mempedulikan masalah pribadinya dengan seharian memainkan media sosial dan *searching*. Mereka cuma menyisihkan beberapa menit guna saling bertukar sapa atau berasosiasi (interaksi) secara frontal.

Siswa MTS. merupakan siswa sekolah menengah pertama dimana mereka sedang pada tahap remaja awal. Waktu remaja adalah pentransisian dari kekanakan hingga dewasa. Banyak hal menarik pada diri remaja untuk diketahui, ditelaah, serta dibicarakan. Erik Erikson memaknai remaja sebagai masa dimana seseorang mempunyai kewajiban untuk mengejar jati diri.¹⁰

Banyak remaja mendonasikan waktunya di lingkungan sekolah, sehingga didikan sekolah merupakan bentuk media guna mendalami dan mengejar jati diri. Siswa pada masa remaja masih bisa cepat teratasi apabila guru segera menanamkan nilai-nilai budaya yang berada di sekolah.

Lewat pendalaman budaya, maka beragam persoalan sekolah bisa ditemukan dan merefleksikan pengalamannya. Tiap sekolah mempunyai keistimewaan sesuai jejak interaksi internal dan eksternal dari komponen sekolah. Oleh karenanya, dengan mengasosiasikan karakteristik budaya (kultural) sekolah dapat mengupayakan keaslian performa untuk memperbaiki kualitas.

Baiknya perangai guru dalam membimbing bisa dibuat contoh bagi para siswa. Perangai baik guru bisa diwujudkan dengan berlaku adil pada seluruh siswa, mempercayai, dan menyukai siswa, berlaku tabah, serta ikhlas mengorbankan pentingnya pengajaran, berkarisma didepan siswa, berlaku patut kepada guru lainnya, berbaik hati pada rakyat umum, betul-betul mengendalikan mata ajar, mencintai mata ajar yang diajarkan dan berlimpah wawasan. Perilaku baik mempengaruhi lancarnya perjalanan pembelajaran.

¹⁰ J. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 114.

Berdasarkan Latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis terkesan untuk melangsungkan penelitian mengenai “Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Perilaku sosial siswa di MTs. Darul Istiqomah Ketilengsingolelo Welahan”.

B. Fokus Masalah

Fokus dalam penelitian ini apabila berpacu pada latar belakang masalah yaitu:

1. Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sekolah Pada MTs. Darul Istiqomah Ketilengsingolelo Welahan
2. Pembentukan Perilaku sosial siswa di MTs. Darul Istiqomah Ketilengsingolelo Welahan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Perilaku sosial siswa di MTs. Darul Istiqomah Ketilengsingolelo Welahan?
2. Bagaimana strategi Guru dalam Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Perilaku sosial siswa di MTs. Darul Istiqomah Ketilengsingolelo Welahan?
3. Apa Faktor Penghambat dan Pendukung dalam melakukan Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Perilaku sosial siswa di MTs. Darul Istiqomah Ketilengsingolelo Welahan ?

D. Tujuan Penelitian

1. Guna memahami Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Perilaku sosial siswa di MTs. Darul Istiqomah Ketilengsingolelo Welahan
2. Untuk mengetahui strategi dan upaya Guru dalam melakukan Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Perilaku sosial siswa di MTs. Darul Istiqomah Ketilengsingolelo Welahan
3. Guna mendeteksi Faktor Penghambat dan Pendukung dalam melakukan Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Perilaku sosial siswa di MTs. Darul Istiqomah Ketilengsingolelo Welahan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapannya penelitian ini dapat menambah pemikiran serta pemahaman pada bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Harapannya observasi ini mampu memperbanyak informasi dan pemahaman guru terkait Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Perilaku sosial siswa di MTs. Darul Istiqomah Ketilengsingolelo Welahan

b. Bagi Siswa

Lewat observasi ini harapannya siswa bisa lebih mengerti tentang nilai-nilai Budaya sekolah sehingga pembentukan perilaku kepedulian sekolah bisa selalu ada pada siswa.

c. Bagi Sekolah

Output (hasil) dari penelitian bisa menolong pihak sekolah dalam mengimplementasikan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Perilaku sosial siswa di MTs. Darul Istiqomah Ketilengsingolelo Welahan

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa memperluas pemahaman peneliti serta syarat wajib guna merampungkan studi Starta satu (S-1)

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Lewat observasi ini diharapkan dapat menambah pegangan peneliti berikutnya yang hendak meneliti dengan keserupaan judul.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika bahasan terbagi ke dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama, ialah pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua yakni Kerangka teori, dimana didalamnya terkaitkan teori-teori dengan judul yaitu Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Perilaku sosial siswa di MTs. Darul Istiqomah Ketilengsingolelo Welahan. Adapun cantumannya adalah penelitian-penelitian terdahulu yang telah diteliti serta gambaran kerangka berpikir.

Bab ketiga ialah metode penelitian, yang mana isinya adalah jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data juga teknik analisis data.

Bab keempat memaparkan *output* (hasil) penelitian dan bahasan yang isinya mencakup Deskripsi Data Penelitian, Analisis Data Penelitian yang yang didapat melalui penghimpunan dan Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Perilaku sosial siswa di MTs. Darul Istiqomah Ketilengsingolelo Welahan.

Bab kelima terdiri atas kesimpulan dan Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Perilaku sosial siswa di MTs. Darul Istiqomah Ketilengsingolelo Welahan.

